

The Great Gap dan Kontribusi Islam Terhadap Pemikiran Ekonomi Modern

Ferdi Dermawan Nasution¹, Juliana Nasution²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Currently, Indonesia has indeed built economic facilities and infrastructure, but in fact these buildings are fragile and porous. Once the crisis wave hit the building, everything fell apart and it took a very long time to bring it back up. In fact, other Asian countries that have the same fate as Indonesia have already emerged from the economic crisis, such as Malaysia, Thailand, South Korea and others. In this context, the Islamic economic discourse is still very relevant to be discussed more seriously, and put forward as an alternative solution to overcoming the economic crisis in Indonesia, where the majority of the population is Muslim. In fact, recently the banking world has adopted the Islamic economic system without a doubt. Conventional banks, for example, which have been based on the Western economic system, are now starting to open banks based on other money economy systems as well as developing an Islamic economic system. It seems that a fair system which forms the basis of Islamic economics is the main reason why this system is increasingly in demand and developed by the (Muslim) community today. Of course, the development of an Islamic economy will face many challenges today and in the future, and will serve as a test for whether the Islamic economy is able to overcome the economic crisis in Indonesia. Muslim economists are important pioneers who have successfully transformed the Islamic economic system into the modern world. Even to be honest, Western economists have actually learned from them. They appeared when the West was still in the dark ages. This includes their economy. Moreover, the emergence of this Muslim economy was in the post-Greek phase and pre-Western progress. However, the thoughts of these Muslim economists experienced periods of disconnection from generation to generation of Muslims recently. In fact, literature that discusses Islamic economics, especially the thoughts of Muslim economists, is still very rare and limited in the midst of the Indonesian Muslim community. The historical aspect is no exception. This study has a very important meaning because it will trace the historical study of economic thought in Islam which is very unfavorable because, throughout Islamic history, Muslim thinkers and leaders have developed various economic ideas in such a way that they are not considered. The opposition comes from Schumpeter, great gap, by saying that the source of economics is from the west.

Kata Kunci

Knowledge, Dark Ages, Schumpeter, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Dalam literatur Islam, sangat jarang ditemukan tulisan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam. Buku-buku sejarah Islam atau sejarah peradaban Islam sekalipun tidak menyentuh sejarah pemikiran ekonomi islam klasik. Buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik.

Kajian yang khusus tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah tulisannya Muhammad Nejatullah Ash- Shiddiqi yang berjudul, *Muslim Economic Thinking, A Survey of contemporery literature*, dan artikel yang berjudul, *History of Islamics Thought*. Buku dan artikel tersebut ditulis pada tahun 1976. Paparannya tentang studi histori ini lebih banyak bersifat diskriptif. Ia belum melakukan analisa kritik, khususnya terhadap "kejahatan" intelektual yang dilakukan oleh ilmuan barat yang menyembunyikan peranan ilmuan Islam dalam mengembangkan pemikiran ekonomi, sehingga kontribusi pemikiran ekonomi Islam tidak begitu terlihat pengaruhnya terhadap ekonomi modern.

Menurut Nejatullah Ash-Shiddiqi, pemikiran ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam

tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran al-Qur'an dan sunnah juga oleh ijtihad dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al- Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi obyek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi. Obyek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktik historis. Jadi, cakupan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tulisan ini adalah, pertama, sebelum membahas seputar pemikiran ekonomi alangkah baiknya mengkaji seputar Islam dan sistem kehidupan. Kedua, membahas kedudukan akal dalam Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, membahas *the great gap schumpeter*, serta kontinuitas dalam sejarah ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tinjauan literatur. Penelitian kepustakaan, adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan literatur, buku, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan

topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis referensi seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan artikel lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran dan Kontribusi Islam Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dan Sistem Kehidupan

Seperti yang sudah dikatakan Prof. H. Adiwarman Azwar karim dalam bukunya, dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat Islam adalah Allah SWT. Ia adalah Tuhan yang menciptakan segala yang ada di jagat raya ini. Ia penguasa tunggal yang suci dari segala kepincangan, kesalahan, dan kekurangan, serta Ia maha pengasih dan maha penyayang, dan serta maha dan maha yang lainnya. Islam memiliki syariat yang sangat istimewa, yakni bersifat konprehensif dan universal. Dikatakan konprehensif karena Islam dapat merangkum seluru sebaik-baiknya demi kesejahteraan. Hidup manusia adalah sebuah sistem. Komponen-komponennya tentu adalah unsur-unsur kehidupan itu sendiri, yaitu ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, juga ekonomi. Sistem selalu mempunyai aturan, prosedur, dan tata kerja. Pun komponen-komponennya. Semuanya memiliki prosedur yang berbeda, namun memiliki satu tujuan yang sama. Adapun komponen-komponen tersebut, juga aturan yang dibuat oleh manusia, tentulah sudah dibuat oleh sang perancang manusia, yaitu Allah SWT. Ia aspek kehidupan, baik ibadah ritual maupun ibadah sosial. Islam juga bisa dikatakan universal karena dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari penghabisan. Sedangkan manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna bentuknya dan diberikan akal untuk berfikir dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Manusia diberikan amanah atau tanggung jawab sebagai khalifah dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

Kedudukan Akal Dalam Islam dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian, bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dengan syariat Allah SWT, dalam permasalahan apa pun. Akal adalah nikmat besar yang Allah SWT titipkan dalam jasmani manusia. Akal merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga bagi diri manusia. Keberadaannya membuat manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang yang hidup di muka bumi ini. Dengan bahasa yang singkat, akal menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban.

Tetapi meskipun demikian, akal yang selalu diagungagungkan oleh golongan pemikir sebut saja golongan ra'yu atau mu'tazilah juga memiliki keterbatasan dalam fungsinya. (Nasution Harun, 1986: 71) Akal itu adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya (Ibnu Khaldun, 1999: 457). Khaldun menjelaskan mempergunakan akal itu menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah swt, atau hidup di akhirat kelak, atau hakikat kenabian (nubuwah), atau hakikat sifat-sifat ketuhanan atau halhal lain di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung.

Ini tidaklah berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya. Soal yang sebenarnya ialah bahwa akal itu mempunyai batas-batas yang dengan keras membatasinya; oleh karena itu tidak bisa diharapkan bahwa akal itu dalam memahami Allah swt dan sifatsifatnya. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata aqala yang menunjuk potensi manusiawi itu. Yang ditemukan adalah kata kerjanya dalam bentuk ya'qilun dan ta'qilun (Quraish.2000:57). Masingmasing muncul dalam Al-qur'an sebanyak 22 dan 24 kali. Di samping itu, ada juga kata na'qilu dan q'i'luha serta,,aqluh u yang masing-masing disebut sekali dalam al-Qur'an. Terulangnya kata "akal" dan aneka bentuknya dalam jumlah yang sedemikian banyak mengisyaratkan pentingnya peranan akal. Bahkan kedudukan itu diperkuat oleh ketetapan al-Qur'an tentang pencabutan/pembatasan wewenang mengelola dan membelanjakan hartawalau milik seseorang bagi yang tidak memiliki akal/pengetahuan Qs-AnNisa (4) 5:

وَلَا تُؤْثِرُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَاماً وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَأَكْسُرُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قُوَّلَا مَعْرُوفَا

Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Bahkan pengabaian akal berpotensi mengantar seseorang tersiksa di dalam neraka, seperti Qs. Al-Mulk (67) 11:

فَأَعْرَفُوا بِذَنِّهِمْ فَسُحْقًا لَا صَنْبَرٌ السَّعِير

Artinya: *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Melalui akal, lahir kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang pada gilirannya mengantar pada dorongan berakhlak luhur. Ini dapat dinamai al-„aql al- wazi“, yakni akal pendorong. Akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam untuk memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal di sini membuahkan ilmu

pengetahuan sekaligus perolehan hikmah yang mengantar pemiliknya mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya.

Ajaran Islamlah yang harus menjadi guidance dalam upaya menyeimbangkan aturan agama dan akal. Tulisan ini bukan bermaksud berapologi ria, melainkan peringatan kepada kita agar melihat dan meneladani sikap para ulama Islam klasik untuk dijadikan tolok ukur sebagai uswatun hasanah. Umat Islam di era globalisasi dan teknologi ini, menurut Syamsuddin arif, dalam melihat sains terpecah menjadi tiga. Ada yang anti barat dan anti ilmu pengetahuan dengan dalil bid'ah, ada yang langsung menerima tanpa perlu difikir kritis objektif, dan ada yang menerima dengan waspada dalam artian tidak menelan mentah begitu saja tanpa telaah ulang dan peroses pematangan. Sikap yang pertama dan yang kedua kurang tepat untuk diterapkan karena keduanya sama-sama ekstrim dan radikal. Sikap yang bijak dan dewasa adalah sikap yang adil, selalu menghargai namun mampu untuk meletakkan pada posisi yang tepat. Disini umat Islam dituntut jeli dalam memilah dan memilihnya. Jadi, akal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Sejalan dengan ini, Islam memerintahkan manusia untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Inilah letak korelasi yang erat antara al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dengan ilmu pengetahuan.

The Great Gap

Para sejarawan ekonomi Barat secara konsisten mengabaikan literatur ekonomi yang diproduksi oleh ekonom Muslim selama Abad Pertengahan, melihat seluruh dunia pada saat itu sedang mengalami kemunduran yang mirip dengan yang terjadi di Eropa Barat. Penulisan sejarah ekonomi modern sengaja melompat dari era Yunani kuno ke periode skolastik Barat (abad ke-13) hingga munculnya Adam Smith dengan karyanya "The Wealth of Nations." Pendekatan ini terlalu bias dan bersifat Eurosentrisk. Periode yang dilewati disebut sebagai abad kosong atau "The Great Gap," menunjukkan kekosongan dalam tulisan ekonomi yang relevan dengan kontribusi modern.

Bahkan pada saat itu, Thomas Aquinas (1225-1274) sangat dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali (1058-1111) hingga pemikiran Thomas Aquinas sendiri hampir tidak terlihat. Tulisan Adam Smith juga menunjukkan pengaruh dari Al-Ghazali. Namun, beberapa sejarawan abad pertengahan menolak "The Great Gap" dan justru sangat menghargai warisan intelektual Islam, seperti Butler, yang menyatakan, "Tidak ada mahasiswa sejarah kebudayaan Eropa Barat yang dapat merekonstruksi nilai-nilai intelektualisme akhir Abad Pertengahan tanpa kesadaran yang jelas tentang Islam sebagai latar belakangnya."

Dalam penulisan sejarah ekonomi modern, ada risiko penyimpangan jika pembaca era modern terus memihak pada skenario dominasi Barat dalam perkembangan sejarah pemikiran ekonomi. Interaksi antara Barat dan Timur sangat kompleks sehingga menerima "The Great Gap" dan menganggap ada lonjakan dramatis dalam sejarah pemikiran ekonomi dari Yunani kuno ke Thomas Aquinas hingga Adam Smith tanpa mengakui kontribusi signifikan para pemikir ekonomi Muslim pada saat itu terlihat dipaksakan.

Kontribusi Islam

Pemikir ekonomi Islam bukan hanya sebagai perantara dalam mentransmisikan filsafat Yunani kepada pemikir intelektual Barat. Jelas bahwa pemikir ekonomi Islam tidak hanya menerjemahkan filsafat Yunani tetapi juga menemukan pemikir ekonomi baru, menggunakan pemahaman Islam untuk mengkaji filsafat Yunani atau bahkan mengkoreksi dan menolaknya jika tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Setelah mengislamkan filsafat Yunani, pemikir Islam menghasilkan filsafat dan pengetahuan yang khas Islam, berbeda dari pengaruh Yunani, berbeda dengan sarjana skolastik Kristen yang meminjam semua ide tersebut tanpa mengakui dan mencantumkan sumber aslinya. Sarjana skolastik Kristen juga menggunakan pemikir Muslim dan menggabungkannya ke dalam ajaran mereka.

Peran Ekonomi Islam dalam Pengembangan Ekonomi Nasional sangat signifikan, khususnya dalam sektor yang langsung berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, mencapai sekitar 88,8% dari total populasi. Kehadiran yang besar ini memberikan tanggung jawab besar bagi umat Muslim dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, jika tidak dikelola dengan baik, jumlah yang besar ini juga dapat menjadi beban bagi Indonesia, terutama jika perekonomiannya tidak efisien. Hal ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan di antara penduduk. Dengan semakin banyaknya penduduk yang kesulitan mengelola ekonomi mereka, beban ini semakin bertambah berat bagi negara. Oleh karena itu, kehadiran Ekonomi Islam diharapkan dapat menciptakan keadilan ekonomi yang lebih merata, terutama dengan pengembangan koperasi syariah sebagai sarana bagi masyarakat kecil untuk berpartisipasi dalam ekonomi.

Ekonomi Islam memberikan kontribusi keuangan melalui berbagai lembaga, termasuk:

1. Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS)

Kegiatan koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah telah mengalirkan sejumlah besar dana kepada nasabah yang memerlukannya. Pembiayaan

ini memberikan manfaat bagi bank, masyarakat, dan nasabah. Ini merupakan sumber dana terbesar yang disalurkan oleh bank syariah. Sebelum mengalirkan dana melalui pembiayaan, koperasi simpan pinjam syariah melakukan analisis mendalam. Kerjasama antara koperasi dan nasabah disetarakan dengan kesepakatan dalam menjalankan usaha dan membagi hasil usaha sesuai dengan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

2. Perbankan Syariah

Merupakan bagian dari sistem keuangan Islam yang berorientasi pada kepentingan mikro, sebuah aspek yang sangat penting. Dalam konteks ekonomi, terlihat bahwa perkembangan bank syariah mengalami peningkatan yang signifikan, terutama karena perannya yang berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan yang terus meningkat. Oleh karena itu, dukungan penuh dari seluruh masyarakat Muslim terhadap perbankan syariah menjadi sangat penting. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha utamanya adalah memberikan kredit dan layanan lainnya dalam bentuk alternatif pembayaran serta pengelolaan uang dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Karena itu, uang, yang merupakan komoditas utama, harus memiliki hubungan yang jelas dengan bank, untuk menghindari penafsiran yang keliru.

3. Zakat

Merupakan sumber dana yang berpotensi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi umat Muslim. Hubungan erat antara zakat dan tanggung jawab sosial, moral, dan ekonomi sangatlah penting. Zakat memiliki nilai spiritual sebagai bentuk ibadah. Melalui zakat, kehidupan layak bagi orang miskin dapat terwujud. Secara moral, zakat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan menghambat sikap serakah yang mungkin dimiliki oleh sebagian orang kaya. Dari segi ekonomi, zakat berperan dalam mencegah akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang. Oleh karena itu, zakat berfungsi sebagai alat keuangan yang bertujuan untuk meratakan pendapatan dan mengatasi kemiskinan, serta mempromosikan pembangunan ekonomi yang lebih adil.

Perbankan Syari'ah sebagai salah satu instrumen ekonomi islam yang telah terbukti mampu bertahan ditengah terpuruknya sistem perbankan konvensional. Lebih dari itu, mereka sudah merambah pada kajian intensif tentang fikih muamalat dan kajian yang lebih luas dari ilmu ekonomi Islam itu sendiri.

Joseph Schumpeter dalam karyanya, History of economics analysis, mengatakan adanya great gap dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal dengan dark ages. Masa kegelapan barat tersebut sebenarnya masa kegembilan Islam. Ketika barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan, Islam sedang jaya dan gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. The dark ages dan kegembilan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup- tutupi barat, karena pada masa inilah pemikiran pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi barat. Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, yakni dari kegiatan belajarnya mahasiswa Eropa di dunia Islam. Schumpeter menyebutkan dua kontribusi ekonomi scholastic, pertama, penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles tentang ekonomi. Kedua, capaian yang hebat (towering achievement) St. Thomas Aquinas.

Schumpeter menulis dalam catatan kakinya nama Ibnu Sina dan Ibn Rusyd yang berjasa menjembatani pemikiran Arsitoteles ke St. Thomas Aquinas. Artinya, tanpa peranan Ibnu Sina dan Ibn Rusyd, St. Thomas tidak akan pernah mengetahui konsep-konsep Aristoteles. Karena itu tidak aneh jika pemikiran St. Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja. Sehingga para sejarawan menduga St. Thomas mencuri ide-ide dari ekonomi Islam. Dugaan kuat ini sesuai dengan analisa Capleston dalam bukunya, A History of Medieval Philosophy, "fakta bahwa St. Thomas Aquinas memetik ide dan dorongan dari sumber-sumber yang beragam yang cenderung menunjukkan bahwa ia bersifat eklektif dan kurang orisinil. Sebab kalau kita melihat doktrin dan teorinya, ia sering mengatakan, "ini sudah disebut oleh Avicenna" atau "ini sudah disebut Aristoteles" berdasarkan realitas ini kita dapat mengatakan bahwa pemikiran St. Thomas Aquinas tidak ada yang orisinal dan istimewa. Harris juga sepandapat dengan Capleston dalam bukunya the Humanities, "tanpa pengaruh pepatetisme orang Arab, teologi St. Thomas Aquinas dan pemikiran filsafatnya tidak akan bisa dipahami.

Schumpeter ini berusaha menafikan kontribusi peradaban Islam terhadap evolusi perkembangan ilmu pengetahuan sampai zaman modern ini. Di saat Islam mencapai puncak kejayaan di Cordova, kehidupan orang Eropa masih berada di titik peradaban yang terendah. Dengan Encyclopedia Britania, Jerome revert berkata, "Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh

perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar. Namun, pemikiran ekonomi al-Ghazali dapat membantah tesis Great Gap-nya Schumpeter bahwa Black Centuries yang berlangsung selama 6 abad itu tidak pernah terjadi, justru pada masa itu terjadi puncak peradaban Islam, khususnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Karena al-Ghazali adalah salah satu ilmuan muslim yang sering dikutip pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam pemikiran ekonomi Islam. Beberapa penelitian membuktikan adanya kesamaan pemikiran ekonomi al-Ghazali dalam Ihya Ulum al-Din dengan pemikiran St. Thomas Aquinas dalam Summa Theologica-nya. Dalam hal ini, Margaret Smith membenarkan dan mengatakan bahwa salah satu tokoh kristen yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali adalah St. Thomas Aquinas. Perjalanan sejarah mengatakan kepada kita untuk mengetahui bahwa ekonomi Islam telah mengalami kehilangan pengakuan selama masa kemunduran hingga masa modernis. Hingga tiba saatnya terjadi pengakuan kembali, setelah adanya pernyataan para kaum cendekiawan bahwa konsep rumusan ekonomi Islam yang telah digagas para ulama masa keemasan ketika Islam mengalami zaman.

Sementara itu, dalam setiap pembahasan ilmu ekonomi, sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, diyakini dimulai sejak tahun 1776. Waktu itu dimotori oleh Adam Smith, pemikir dari Inggris dengan karya monumentalnya, An Inquiry into The Nature and Cause of The Wealth of Nations. Sebelumnya sudah banyak pemikiran-pemikiran yang dikemukakan mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh suatu masyarakat, maupun suatu negara, namun belum dikemas secara sistematis. Topik-topik yang dibahas masih terbatas dan belum ada analisis yang menyeluruh mengenai berbagai aspek dari kegiatan perekonomian dalam suatu masyarakat. Analisis yang masih terbatas tersebut menyebabkan pemikiran-pemikiran ekonomi masih belum dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Adam Smith memperkenalkan apa yang kini dikenal dengan sistem ekonomi liberalis kapitalis. Sistem ini digagas oleh Adam Smith untuk menentang sistem ekonomi merkantilisme, yang sangat menekankan campur tangan pemerintah dalam memajukan perekonomian. Adam Smith agaknya lebih menghendaki kegiatan ekonomi itu dibiarkan bergerak sendiri, dengan hukum dan logikanya sendiri. Pasarlah yang akan mengatur aktivitas ekonomi, menggerakkan dan memekarkan kegiatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih luas.

Akan tetapi, sistem ekonomi liberalis- kapitalis itu ternyata berdampak negatif, yaitu pendapatan yang tidak merata, peningkatan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang makin melebar. Akses itu timbul karena pasar yang bekerja maksimal membuat persaingan menjadi tidak terhindarkan. Akibatnya, menyisakan ruang lapang bagi pengusaha kuat dan tentu saja, pengusaha kecil tergilas turbin produktifitas dalam sistem ekonomi.

Kondisi ini menimbulkan kritik di kalangan ilmuwan lainnya, misalnya Karl Marx, menurutnya sekalipun sistem liberal-kapitalis secara relatif berhasil memajukan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi sistem itu telah mengorbankan manusia: menggiringnya kedalam rantai ketergantungan, perbudakan ekonomi, dan keterasingan bukan hanya dari produk dan kerja, melainkan dari kalangan itu sendiri. Kritik Marx terhadap kapitalisme agaknya lebih karena kecenderungan sistem kapitalis yang mengabaikan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Dengan mengadopsi sekaligus merevisi ide Marx, Stalin, pemimpin revolusi Rusia di permulaan abad 20, membangun suatu monopoli industrial yang dipimpin oleh suatu organisasi birokrasi yang mempergunakan sentralisasi dan industrialisasi birokratis. Dalam sistem sosialis, BUMN negara mempunyai peran yang besar dalam melakukan aktivitas ekonomi. Melalui sistem ini pada masalah-masalah seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan distribusi pendapatan yang tidak merata diharapkan dapat diatasi

Hanya saja, karena kompetisi di dalam sistem sosialis adalah hal yang terlarang, tentu saja dorongan untuk berprestasi dan meningkatkan produktivitas kerja menjadi menurun. Akibatnya, sistem sosialis tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan baik. Fenomena satu desawarsa terakhir ini, negara-negara Eropa Timur yang menerapkan sistem sosialis ternyata mengalami kebangkrutan ekonomi dan mulai melirik sistem pasar bebas sebagai landasan pembangunan ekonomi. Kerapuhan sistem sosialis, terasa getarannya dalam sistem liberal- kapitalis, yang dibuktikan dengan adanya krisis. Pada dekade 30-an, terjadi depresi ekonomi besar-besaran. Perekonomian menjadi lesu dan pengangguran merajalela. Orang banyak beranggapan bahwa apa yang diramalkan oleh Karl Marx tentang pembusukan didalam sistem liberal- kapitalis akan segera menjadi kenyataan. Kedua aliran pemikiran tersebut ternyata menggiring pada suatu kutub extrimitas. Yang satu aktivitas ekonomi benar-benar diserahkan pada tindakan individu dan yang lain amat ditentukan oleh kekuasaan Pemerintah. Sampai di sini tampak ditemu jalan buntu. Keadaan tersebut segera dapat diselamatkan oleh John Maynard Keynes.

Menurutnya, perekonomian sepenuhnya tidak harus diserahkan kepada mekanisme pasar, tetapi dalam batas-batas tertentu, campur tangan negara justru amat diperlukan. Intervensi negara menjadi suatu keniscayaan terutama mendorong perekonomian kembali pada posisi keseimbangan. Keynes sangat berbeda dengan Smith. Pandangan Keynes di atas merupakan sebuah revolusi dalam pemikiran ekonomi liberal-kapitalis yang berkembang sejak Adam Smith. Dalam perkembangan selanjutnya, teori ekonomi modern menyerap teori-teori yang ditulis oleh para pemikir Muslim. Keadaan ini, agak sulit ditemukan buktinya karena teori-teori ekonomi modern yang dikembangkan oleh para pemikir Barat, tidak menyebutkan secara tegas, rujukan- rujukannya yang berasal dari kitab- kitab klasik keilmuan Islam.

Joseph Schumpeter misalnya mengatakan, adanya "Great Gap" dalam sejarah pemikir ekonomi selama 500 tahun yaitu masa yang dikenal sebagai the dark ages. Dalam karyanya "*History of Economics Analysis*", ia menegaskan bahwa pemikir ekonomi timbul pertama kali dizaman Yunani Kuno pada abad 4 SM dan bangkit kembali pada abad ke 13 M ditengah pemikir skolastik Thomas Aquinas. Dalam periodisasi sejarah Islam, masa kegelapan Barat tersebut adalah masa kegemilangan Islam. Suatu hal yang berusaha ditutupi oleh Barat karena pemikiran-pemikiran ekonomi Islam pada masa ini yang kemudian banyak dijadikan rujukan oleh para ekonom Barat perdebatan seputar persoalan ekonomi tersebut mendorong kita untuk menelaah kembali sejarah Islam klasik. Pada masa itu, tradisi dan praktik ekonomi maupun perdagangan yang berlandaskan syari'ah telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, bahkan dalam cakupan yang lebih luas. Hidup di tengah masyarakat Arab kuno, beliau menanamkan prinsip-prinsip etika ekonomi dan perdagangan yang berpijak pada nilai-nilai syari'ah.

Praktik ekonomi dan perdagangan masyarakat Arab saat itu tidak hanya mengenal sistem barter, tetapi juga telah menerapkan sistem jual beli. Mata uang Persia dan Romawi telah dikenal luas dan digunakan sebagai alat tukar yang efektif. Bahkan, aktivitas tukar-menukar valuta asing (*sharf*), anjak piutang, serta pembayaran tidak tunai telah dikenal dalam perdagangan antarnegara.

Selain itu, telah dibentuk sebuah lembaga penghimpun dan pendistribusian dana masyarakat yang dikenal sebagai Bait al-Mal, yaitu lembaga yang menggantikan sistem keuangan peninggalan raja-raja kuno yang sebelumnya digunakan untuk menarik upeti dari rakyat. Praktik riba dan bunga, serta perdagangan ilegal seperti monopoli dan penimbunan, mendapat perhatian serius dari Rasulullah Saw dan kemudian digantikan dengan sistem

perdagangan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Hal ini merupakan sebuah revolusi besar dalam sistem ekonomi yang dilakukan oleh beliau. Satu hal yang berkaitan dengan masalah yang diperdebatkan di atas, penentuan harga diserahkan pada mekanisme pasar yaitu diletakkan pada kekuatan penawaran dan permintaan itu sendiri, seperti terungkap dari sebuah hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh 'Anas bin Malik', bahwa suatu ketika terjadi kenaikan harga-harga barang di kota Madinah, beberapa sahabat mengahadap Nabi Saw mengadukan masalah itu dan meminta beliau agar mematok harga-harga barang di pasaran. Rasulullah menjawab "sesungguhnya Allah yang menetapkan harga, yang menahan, dan melepaskan, dan yang mengatur rezeki. Dan aku mengharapkan agar saat berjumpa Allah dalam keadaan tidak ada seseorang pun diantara kalian yang menggugatku karena kezaliman dalam soal jiwa dan harta". Meski demikian pada kasus lain dimana ada ke tidak adilan dan unsur penipuan terjadi dalam aktivitas bisnis masyarakat, Rasulullah Saw tetap melakukan campur tangan, dalam hal ini turut mengendalikan dan mengontrol harga, menyeimbangkan permintaan dan penawaran. Pada masa selanjutnya, tradisi dan praktik ekonomi Islam terus dikembangkan. Misalnya, Abu Bakar telah menggunakan asas pemerataan dalam distribusi harta negara, kebijakan ini berbeda dengan Ummar bin Khatab yang menggunakan sistem distribusi dengan asas pengistimewaan pada orang-orang tertentu seperti assbilaqun al awwalun, keluarga Nabi, dan para pejuang perang, mereka mendapat prioritas pertama. Sumber penerimaan negara berasal dari zakat, jizyah, kharaj, ghanimah, dan fa'i, masa Umar telah dikembangkan lebih luas seperti adanya 'Ushr' dari pajak perdagangan antara negara muslim dengan negara asing lainnya. Diversifikasi dalam berbagai sumber pemasukan negara saat itu membuat negara menempati posisi surplus. Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin ini. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak menagartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun Barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.

KESIMPULAN

Keragaman pemikir ini perlu ditelusuri jejak sejarahnya dikarenakan baik ekonomi modern dan ekonomi islam tidaklah muncul dengan secara tiba-tiba, tetapi melainkan kelanjutan dari warisan kebudayaan yang sudah ada. Apapun motivasi sehingga terus saja melestarikan "The Great Gap" mungkin saja karena kekalahan dalam perang salib, atau bahkan karena masih sangat kuatnya pembiasaan eusentrik, hasilnya tidak akan menguntungkan bagi sejarah pemikir ekonomi. Tanpa referensi kepada Al-Faribi (Alfarabus), Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rasyid (Averroes) dan Al-Ghazali (Algazel). Maka Thomas Aquinas tidak dapat dipahami dengan benar. Dan juga kekosongan dalam sejarah pemikir ekonomi tidak akan pernah terjawab dengan segala implikasinya terhadap pemahaman yang bias bagi setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. (2019). *the Great Gap: Kontribusi Islam Dalam Dunia Ekonomi Yang Sengaja Ditutupi*. Xiii.
- Antonio, M. Syafi'ie, 1999, *Bank Syariah: Bankir dan Praktisi Keuangan, Bank Indonesia dan Tazkia Institute*, Jakarta. Ma'shum,Muhammad, Source:<http://agustianto.niriah.com/2008/04/11/sejarahpemikiran-ekonomi-islam-1/>
- Badri Jatim. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta. PT Gravindo Persada Hewiyah,Jamal. *Pemikiran dan Kontribusi Islam Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Jurnal IAIN Sunan Ampel.
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta. Nawawi, Ismail, 2009, *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem, dan Aspek Hukum*, Putra Media Nusantara (PMN), Surabaya.
- Karim, Adiwarman Azwar, 2010, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Karnaen A. Perwataatmaja dan Anis Barwati, *Jejak Rekam Ekonomi Islami; Refleksi Peristiwa Ekonomi dan Pemikiran Para Ahli Sepanjang Sejarah Kekhalifahan* (Jakarta: Cicero Publishing, 2008)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "Qur'an Kemenag 2002", Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Maula, M., Winata, A. C., Aris, M., Abdurrahman, U. I. N. K. H., Pekalongan, W., Jl, A., Km, P., Kajen, R., & Pekalongan, K. (2024). *Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Indonesia* (Cokroaminoto , Syfrudin Prawiranegara , Moh . Hatta , H . AbdulMalik Karim. 1(3), 456–463.

Mohammad, Toha. 2012. Kontribusi Islam pada Sains & Teknologi. Artikel Stain
Pamerkanan Ibrahim, Hasan. 1989. Sejarah & Kebudayaan Islam.
Yogyakarta

Setiyawan, D., & Aziz Nugraha Pratama, A. (2022). Kontribusi Ekonomi
Syariah Terhadap Perekonomian Di Indonesia. Jurnal Cendekia Ilmiah,
1(5), 494-500.